

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI COOPERATIVE LEARNING

Mardiah^{1*}, Eneng Sri Susilawati², Suci Aprilyati Ruiyat³

^{1,2,3}Universitas Setia Budhi, Rangkasbitung, Indonesia

*Email korespondensi: mardiah@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 23-06-2026

Revised: 18-07-2026

Accepted: 26-07-2026

Published: 31-08-2026

Kata Kunci:

kemampuan sosial, anak usia dini, cooperative learning, kerja sama, interaksi sosial.

Keywords:

social skills, early childhood, cooperative learning, cooperation, social interaction.

Corresponding Author:

Mardiah

ABSTRAK

Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, menghargai orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di KB Hidayatul Husna Kecamatan Bojongmanik yang terlihat dari keterbatasan anak dalam bekerja sama, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berbagi, serta menghargai pendapat teman. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun melalui penerapan model cooperative learning. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak secara bertahap. Persentase kemampuan sosial pada pra siklus sebesar 36,78%, meningkat menjadi 57,13% pada siklus I, dan mencapai 81,14% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak bekerja sama, berinteraksi dengan teman, berbagi tugas dan alat, berkomunikasi, menunggu giliran, serta menghargai pendapat teman. Dengan demikian, penerapan cooperative learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

ABSTRACT

Social skills are an important aspect of early childhood development because they are related to children's ability to interact, cooperate, communicate, share, respect others, and participate in group activities. This study was motivated by the low social skills of children aged 5–6 years at KB Hidayatul Husna, Bojongmanik District, as indicated by children's limited ability to cooperate, communicate, participate in group activities, share, and respect peers' opinions. This study aimed to improve the social skills of children aged 5–6 years through the implementation of cooperative learning. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The participants were 10 children, consisting of six boys and four girls. Data were collected through observation and documentation and analyzed descriptively and quantitatively by comparing the results of the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The results indicated a gradual improvement in children's social skills. The percentage increased from 36.78% in the pre-cycle to 57.13% in Cycle I and 81.14% in Cycle II. The improvement was reflected in children's ability to cooperate, interact with peers, share tasks and materials,

communicate, take turns, and respect peers' opinions. Therefore, cooperative learning can be used as an alternative learning approach to improve the social skills of children aged 5–6 years.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan berbagai kemampuan anak. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai memperluas hubungan sosial di luar lingkungan keluarga dan semakin sering berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam proses tersebut, anak perlu memperoleh pengalaman yang memungkinkan mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, mengikuti aturan, mengendalikan diri, dan menghargai orang lain.

Kemampuan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman, tetapi juga mencakup perilaku yang memungkinkan anak berpartisipasi secara positif dalam lingkungan sosial. McClelland dan Morrison menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang berkaitan dengan proses belajar pada masa prasekolah mencakup kemandirian, tanggung jawab, regulasi diri, dan kerja sama. Perkembangan kemampuan tersebut menjadi salah satu dasar kesiapan anak mengikuti pengalaman belajar berikutnya (McClelland & Morrison, 2003). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan rumah maupun prasekolah (Maleki et al., 2019).

Interaksi dengan teman sebaya memiliki posisi penting dalam perkembangan sosial anak. Anak memperoleh kesempatan untuk bernegosiasi, menyampaikan gagasan, memahami perspektif teman, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah sederhana melalui aktivitas bersama. Penelitian Eggum-Wilkens et al. (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam permainan dengan teman sebaya selama masa prasekolah berkaitan dengan kompetensi anak ketika memasuki sekolah dasar. Demikian pula, Salerni dan Caprin (2022) menunjukkan bahwa pengalaman sosialisasi dengan teman sebaya berhubungan dengan perkembangan perilaku prososial pada anak prasekolah.

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di KB Hidayatul Husna. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan anak yang cenderung bermain sendiri, kurang mampu bekerja sama, belum terbiasa berbagi alat permainan, kesulitan menunggu giliran, serta memerlukan bantuan guru ketika terjadi perselisihan sederhana dengan teman. Kegiatan pembelajaran yang lebih banyak dilakukan secara individual juga menyebabkan kesempatan anak untuk berkomunikasi dan menyelesaikan tugas bersama menjadi terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang secara sengaja memberikan pengalaman interaksi sosial kepada anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *cooperative learning*. Model ini menempatkan anak dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan kegiatan atau mencapai tujuan bersama. Dalam prosesnya, anak tidak hanya melakukan tugas, tetapi juga belajar berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, membantu teman, dan menghargai kontribusi anggota kelompok.

Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif pada anak usia dini menunjukkan hasil yang mendukung penggunaan pendekatan tersebut. Wasito dan Indrijati (2017) menemukan bahwa

cooperative learning melalui teknik think-pair-share dan jigsaw dapat meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak, khususnya dalam aspek kerja sama, asertivitas, dan pengendalian diri. Penelitian Ayu et al. (2025) juga menunjukkan bahwa cooperative learning dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi. Penelitian terbaru mengenai cooperative play menunjukkan bahwa kegiatan bermain secara kooperatif memberikan pengalaman bagi anak untuk berbagi peran, membantu teman, menunjukkan toleransi, dan mengembangkan empati.

Kolaborasi teman sebaya juga menjadi perhatian dalam kajian sistematis Burns et al. (2024). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kolaborasi anak usia dini dapat mencakup komunikasi, tujuan bersama, produk kolaboratif, pertukaran pengetahuan, serta keterampilan prososial. Strategi seperti pembagian kelompok, pemberian peran, evaluasi hasil kerja bersama, dan bimbingan orang dewasa menjadi unsur yang penting dalam mendukung kolaborasi anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, cooperative learning dipandang relevan untuk memberikan pengalaman sosial yang lebih intensif kepada anak usia 5–6 tahun. Dalam penelitian ini kegiatan cooperative learning dilaksanakan melalui aktivitas menyusun lego, membuat kolase kelompok, bermain peran, dan permainan estafet. Kegiatan tersebut dipilih karena memungkinkan anak berinteraksi secara langsung, berbagi alat dan tugas, berkomunikasi, menunggu giliran, dan menyelesaikan kegiatan dengan tujuan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun melalui penerapan cooperative learning di KB Hidayatul Husna Kecamatan Bojongmanik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada anak kelompok B usia 5–6 tahun di KB Hidayatul Husna Kecamatan Bojongmanik. Subjek penelitian berjumlah 10 anak yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan dokumen penelitian, pelaksanaan tindakan berlangsung pada Mei–Juni 2026. Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan sosial anak selama mengikuti kegiatan cooperative learning. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran. Indikator kemampuan sosial yang diamati meliputi: (1) kemampuan bekerja sama dengan teman; (2) kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya; (3) kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat; (4) kemampuan berbagi tugas, alat, dan bahan; (5) kemampuan menunggu giliran;

(6) kemampuan menghargai pendapat dan hasil kerja teman; dan (7) kemampuan mengikuti aturan kegiatan kelompok.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase perkembangan kemampuan sosial anak pada kondisi pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan kemampuan sosial ditentukan berdasarkan perubahan persentase hasil observasi pada setiap tahap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih rendah. Anak belum terbiasa terlibat dalam kegiatan kelompok dan sebagian masih menunjukkan kecenderungan bermain sendiri. Kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, serta menghargai teman belum berkembang secara optimal. Pada tahap pra siklus diperoleh persentase kemampuan sosial sebesar **36,78%** dengan rata-rata skor **10,3**. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Kegiatan cooperative learning dirancang melalui aktivitas kelompok yang memungkinkan anak bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Pertemuan pertama menggunakan kegiatan menyusun lego secara berkelompok. Anak diarahkan untuk berbagi alat, menentukan bagian tugas, dan menyusun bangunan secara bersama-sama. Pertemuan kedua dilakukan melalui kegiatan membuat kolase kelompok. Anak bekerja dalam kelompok dengan berbagi alat dan bahan serta mendiskusikan bagian yang akan dikerjakan. Pertemuan ketiga menggunakan kegiatan bermain peran yang mendorong anak berkomunikasi dan memahami peran orang lain. Pertemuan keempat menggunakan permainan estafet yang menekankan kerja sama, kemampuan menunggu giliran, mengikuti aturan, dan memberikan dukungan kepada teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak mulai berkembang. Anak mulai terbiasa bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, berkomunikasi, dan membantu teman. Namun, keterlibatan belum merata. Beberapa anak masih pasif, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum konsisten dalam menghargai giliran serta pendapat teman. Hasil analisis menunjukkan persentase kemampuan sosial meningkat menjadi 57,13%, atau meningkat 20,35 poin persentase dibandingkan kondisi pra siklus.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, cooperative learning telah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan sosial anak, tetapi pelaksanaan belum mencapai hasil optimal. Anak masih memerlukan arahan guru dalam menjalankan peran kelompok, mengatur giliran, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus II difokuskan pada pembagian peran kelompok yang lebih jelas, pemberian

bimbingan guru yang lebih intensif, pemberian motivasi agar anak lebih aktif, serta penguatan terhadap aturan kerja sama.

Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II kegiatan cooperative learning kembali dilaksanakan melalui aktivitas kelompok dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan pembagian peran yang lebih jelas sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan perubahan yang lebih baik. Anak terlihat lebih aktif berkomunikasi, mampu berbagi tugas, saling membantu, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Anak juga semakin mampu menunggu giliran, mengikuti aturan permainan, menerima hasil kegiatan kelompok, dan menghargai teman. Dalam permainan estafet, misalnya, sebagian besar anak mampu bekerja sama, saling memberikan semangat, dan menunggu giliran. Walaupun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan arahan, secara umum interaksi sosial selama kegiatan sudah lebih positif. Pada siklus II diperoleh persentase kemampuan sosial sebesar 81,14% dengan rata-rata skor 22,8. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 24,01 poin persentase dibandingkan siklus I.

Tabel Perbandingan Kemampuan Sosial Anak

Tahap	Persentase	Peningkatan
Pra Siklus	36,78%	-
Siklus I	57,13%	20,35 poin
Siklus II	81,14%	24,01 poin

Secara keseluruhan, kemampuan sosial anak meningkat dari 36,78% pada pra siklus menjadi 81,14% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 44,36 poin persentase dari kondisi awal sampai akhir penelitian. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap, mulai dari 36,78% pada pra siklus, menjadi 57,13% pada siklus I, kemudian mencapai 81,14% pada siklus II. Pada kondisi awal, anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk berinteraksi secara intensif dengan teman. Akibatnya, kemampuan berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai teman belum berkembang secara optimal. Kondisi ini sesuai dengan pandangan bahwa keterampilan sosial pada usia prasekolah berkaitan dengan pengalaman anak dalam melakukan interaksi dan belajar mengatur perilakunya dalam lingkungan sosial (McClelland & Morrison, 2003; Maleki et al., 2019).

Penerapan cooperative learning memberikan perubahan karena anak ditempatkan dalam situasi belajar yang membutuhkan interaksi. Anak tidak dapat menyelesaikan seluruh kegiatan secara individual, tetapi harus berbagi tugas dan menggunakan komunikasi untuk mencapai tujuan kelompok. Proses tersebut membuat interaksi sosial menjadi bagian langsung dari kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Wasito dan Indrijati (2017), yang menunjukkan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan aspek kerja sama, asertivitas, dan pengendalian diri pada anak taman kanak-kanak. Penelitian Ayu et al. (2025) juga

memperlihatkan bahwa cooperative learning dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Aktivitas kelompok yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan anak. Kegiatan menyusun lego memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun suatu produk secara bersama. Kegiatan kolase memungkinkan anak berbagi bahan dan menyatukan hasil pekerjaan. Bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan memahami perspektif orang lain, sedangkan permainan estafet mengembangkan kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menunggu giliran, dan dukungan kepada teman. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Kukkonen et al. (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas menggambar secara kolaboratif dapat mendorong anak membangun makna bersama melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Demikian pula Jaggy et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan kualitas social pretend play dapat mendukung perkembangan perilaku sosial dan hubungan positif dengan teman sebaya.

Permainan dengan teman sebaya memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan sosial secara nyata. Eggum-Wilkens et al. (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam peer play selama prasekolah berkaitan dengan kompetensi anak ketika memasuki jenjang sekolah berikutnya. Temuan tersebut mendukung penggunaan kegiatan kelompok sebagai bagian dari pembelajaran anak usia dini. Peningkatan yang lebih tinggi pada siklus II juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengorganisasi kegiatan kelompok. Pada siklus II, pembagian peran dibuat lebih jelas, guru memberikan bimbingan lebih intensif, dan anak diberikan motivasi agar berpartisipasi. Hasil ini sejalan dengan Burns et al. (2024) yang mengidentifikasi pembagian peran, pengelompokan anak, evaluasi produk kolaboratif, dan bimbingan orang dewasa sebagai beberapa strategi yang digunakan dalam intervensi untuk meningkatkan kolaborasi anak usia dini.

Kajian Burns et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi teman sebaya pada anak usia dini merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan berbagai perilaku, seperti komunikasi, koordinasi, berbagi tujuan, dan penyelesaian kegiatan secara bersama. Oleh karena itu, keberhasilan cooperative learning tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi juga oleh bagaimana kegiatan dirancang dan difasilitasi guru. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Toyama (2022) yang menunjukkan adanya pembagian peran dan komitmen kerja sama dalam aktivitas kelompok anak prasekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas untuk memahami pembagian tanggung jawab dan bekerja bersama ketika lingkungan pembelajaran memberikan struktur yang sesuai.

Pada penelitian ini, perkembangan kemampuan sosial juga tampak dari berkurangnya konflik sederhana. Anak mulai mampu menunggu giliran, berbagi alat dan bahan, mendengarkan pendapat teman, serta menerima hasil kegiatan. Salerni dan Caprin (2022) menegaskan bahwa pengalaman sosialisasi dengan teman sebaya berhubungan dengan perkembangan perilaku prososial pada anak prasekolah. Penelitian terbaru juga semakin menguatkan temuan tersebut. Tilbe dan Bariso (2026) menemukan bahwa cooperative learning dan play-based learning berperan dalam memprediksi perkembangan keterampilan sosial dan pemecahan masalah anak prasekolah. Penelitian Surya dan Prima (2026) juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan perilaku prososial anak,

termasuk berbagi, berpartisipasi dalam kelompok, membantu teman, dan menyelesaikan konflik sederhana.

Dengan demikian, peningkatan dari 36,78% menjadi 81,14% dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan angka, tetapi juga menggambarkan perubahan perilaku sosial anak selama proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif berinteraksi, lebih mampu bekerja sama, lebih percaya diri berkomunikasi, dan lebih mampu menghargai teman. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelompok dengan jumlah subjek yang relatif kecil dan dalam konteks satu lembaga PAUD. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti kontekstual bahwa cooperative learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, bukan sebagai generalisasi untuk seluruh lembaga PAUD.

SIMPULAN

Penerapan cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di KB Hidayatul Husna Kecamatan Bojongmanik. Peningkatan terlihat secara bertahap dari pra siklus sebesar 36,78%, meningkat menjadi 57,13% pada siklus I, dan mencapai 81,14% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak bekerja sama, berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi, berbagi tugas dan alat, menunggu giliran, mengikuti aturan, serta menghargai pendapat dan hasil kerja teman. Kegiatan menyusun lego, membuat kolase, bermain peran, dan permainan estafet memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mempraktikkan perilaku sosial dalam situasi kelompok. Perbaikan pada siklus II melalui pembagian peran yang lebih jelas, peningkatan bimbingan guru, dan pemberian motivasi juga membantu meningkatkan keterlibatan anak. Berdasarkan hasil tersebut, cooperative learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun.

Guru PAUD disarankan menggunakan kegiatan pembelajaran kelompok secara terencana dengan memberikan peran yang jelas kepada setiap anak. Kegiatan sebaiknya menggunakan permainan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga interaksi sosial terjadi secara alami. Lembaga PAUD dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan sosial melalui penyediaan media dan lingkungan belajar yang memungkinkan anak bekerja sama. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan subjek yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, serta variasi cooperative learning yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C., Hutagalung, F. D., Savana, C., Indahsari, A., & Jannah, M. (2025). Enhancing social skills in early childhood through cooperative learning: A case study. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 81–87. doi:10.21107/njcr.v2i2.144
- Burns, S., Brathwaite, L., Hoan, E., Yu, E., Yasiniyan, S., White, L., Dhuey, E., & Perlman, M. (2025). A scoping review and network analysis of the characteristics of peer collaboration in early educational settings from studies using diverse methodologies. *Educational Review*, 77(5), 1649–1671. doi:10.1080/00131911.2025.2450228

- Burns, S., Yu, E., Brathwaite, L., Masum, M., White, L., Dhuey, E., & Perlman, M. (2024). Improving young children's peer collaboration in early educational settings: A systematic review. *Review of Education*, 12(2), e3484. doi:10.1002/rev3.3484
- Eggum-Wilkens, N. D., Fabes, R. A., Castle, S., Zhang, L., Hanish, L. D., & Martin, C. L. (2014). Playing with others: Head Start children's peer play and relations with kindergarten school competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(3), 345–356. doi:10.1016/j.ecresq.2014.04.008
- Fad, K. S., Ross, M., & Boston, J. (1995). We're better together: Using cooperative learning to teach social skills to young children. *Teaching Exceptional Children*, 27(4). doi:10.1177/004005999502700407
- Gladh, M., Siljehag, E., Westling Allodi, M., & Odom, S. L. (2022). Supporting children's social play with peer-based intervention and instruction in four inclusive Swedish preschools. *Frontiers in Education*, 7, 943601. doi:10.3389/feduc.2022.943601
- Jaggy, A. K., Kalkusch, I., Burkhardt Bossi, C., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2023). The impact of social pretend play on preschoolers' social development: Results of an experimental study. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 13–25. doi:10.1016/j.ecresq.2023.01.012
- Kukkonen, T., Chang-Kredl, S., & Bolden, B. (2020). Creative collaboration in young children's playful group drawing. *The Journal of Creative Behavior*, 54(4), 897–911. doi:10.1002/jocb.418
- Kukkonen, T., & Chang-Kredl, S. (2018). Drawing as social play: Shared meaning-making in young children's collective drawing activities. *International Journal of Art & Design Education*, 37(1), 74–87. doi:10.1111/jade.12116
- Maleki, M., Mardani, A., Chehrzad, M. M., Dianatinasab, M., & Vaismoradi, M. (2019). Social skills in children at home and in preschool. *Behavioral Sciences*, 9(7), 74. doi:10.3390/bs9070074
- McClelland, M. M., & Morrison, F. J. (2003). The emergence of learning-related social skills in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 18(2), 206–224. doi:10.1016/S0885-2006(03)00026-7
- Salerni, N., & Caprin, C. (2022). Prosocial behavior in preschoolers: Effects of early socialization experiences with peers. *Frontiers in Psychology*, 13, 840080. doi:10.3389/fpsyg.2022.840080
- Salimi, M., & Fauziah, M. (2023). Social skills in early childhood and primary schools: A systematic review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2). doi:10.26811/peuradeun.v11i2.930
- Surya, S. G. I., & Prima, E. (2026). Peningkatan perilaku prososial anak usia dini melalui implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan kelompok terstruktur. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1149–1162. doi:10.37985/murhum.v7i1.2079
- Tilbe, Y. T., & Bariso, G. (2026). The role of cooperative and play based learning in developing social and problem solving skills among preschool children. *Discover Psychology*. doi:10.1007/s44202-026-00796-3
- Toyama, N. (2022). Japanese preschoolers' cooperative engagement in lunch monitoring activities. *Cogent Education*, 9(1), 2070052. doi:10.1080/2331186X.2022.2070052

- Ujaini, A. P., Nopiana, & Nawangsasi, D. (2025). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning terhadap keterampilan sosial anak 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 144–152.
- Wasito, D. R., & Indrijati, H. (2017). The effectiveness of cooperative learning to improve social skills of kindergarten students. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 160–174. doi:10.24854/jpu62
- Ziegler, S. M. T., & Morrier, M. J. (2022). Increasing social interactions of preschool children with autism through cooperative outdoor play. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 56(1). doi:10.1177/00224669211032556